

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan syarat mutlak bagi pengembangan sumber daya manusia dalam menuju masa depan yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat dibentuk manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan bangsanya, maka dari itu perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu pengembangan kurikulum, peningkatan mutu lingkungan pengajar serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan (Utomo, 2014).

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Purwanto, 2014:23).

Beberapa permasalahan terkait dengan kualitas pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan khususnya pada bagian pelaksanaan proses pembelajaran. Secara empiris, pada pembelajaran suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Trianto, 2016:6).

Pelajaran fisika merupakan pelajaran yang mampu membawa siswa untuk mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika. Fisika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai gejala-gejala alam, seharusnya fisika dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Tetapi pada kenyataannya, fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Tidak hanya siswa, pada umumnya masyarakat umum juga memiliki interpretasi yang sama terhadap mata pelajaran fisika. Apalagi jika siswa tersebut

pada umumnya sudah tidak menyukai pelajaran yang berhubungan dengan perhitungan. Fisika merupakan pelajaran yang harus memerlukan kemampuan matematis untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan fisika. Selain itu, pelajaran fisika memiliki rumus-rumus yang cukup rumit dan siswa juga dituntut untuk menghafal rumus-rumus yang rumit tersebut tanpa mengetahui konsepnya.

Gede Bandem Samudra, dkk (2014) melaporkan, bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami siswa dalam belajar fisika sebagai berikut : 1) Siswa kesulitan memahami fisika karena materi pelajaran fisika padat, menghafal dan matematis, 2) Siswa kesulitan memahami fisika karena pembelajaran fisika tidak kontekstual, 3) Siswa tidak menyukai fisika karena guru fisika tidak memperhatikan siswa, 4) Siswa merasa kurang berbakat belajar fisika namun berminat dan termotivasi belajar fisika (Samudra,dkk. 2014:4-6)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Panca Budi Medan fisika masih dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan dan nilai fisika yang diperoleh rata-rata masih belum memuaskan. Berdasarkan hasil angket tentang minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika yang disebarakan kepada 32 orang siswa di kelas X sebanyak 21 % mengatakan tidak menyukai pelajaran fisika, 3 % sangat tidak menyukai pelajaran fisika, 76 % menyukai pelajaran fisika. Hasil angket menyatakan bahwa lebih banyak siswa yang menyukai pelajaran fisika tetapi siswa masih merasa bosan saat belajar fisika dan menyatakan bahwa materi fisika sulit dipahami. Sebanyak 9 % siswa mengatakan bahwa sangat merasa bosan saat belajar fisika, 48 % merasa bosan saat belajar fisika, 27 % tidak merasa bosan saat belajar fisika, dan 3 % sangat tidak merasa bosan saat belajar fisika. Dan sebanyak 24 % siswa mengatakan bahwa pelajaran fisika itu sangat sulit dipahami, 45 % siswa mengatakan pelajaran fisika sulit dipahami, 27 % siswa mengatakan mudah dipahami, dan hanya 3 % siswa mengatakan pelajaran fisika sangat mudah dipahami.

Berdasarkan hasil angket kecenderungan pola belajar siswa pada mata pelajaran fisika yang telah disebarakan kepada 33 orang siswa di kelas X sebanyak

48 % kecenderungan pola belajar siswa dengan interaksi antar kelompok, sebanyak 23 % kecenderungan pola belajar siswa dengan penemuan, sebanyak 23 % kecenderungan pola belajar dengan menggunakan media, dan hanya sebanyak 4 % kecenderungan pola belajar siswa dengan ceramah.

Oleh karena lebih banyak siswa dengan pola belajar interaksi kelompok, maka salah satu cara yang dapat dilakukan agar pembelajaran melibatkan siswa untuk belajar dengan kelompok adalah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual (Huda, 2013:111). Karena pembelajaran Kooperatif memiliki banyak tipe, selain pembelajaran dengan pola interaksi sosial, kecenderungan pola belajar siswa adalah pola belajar penemuan. Sehingga peneliti memilih Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Model kooperatif tipe *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik. Menurut Tsio (2004) melalui model kooperatif tipe GI pembelajar berinteraksi dengan banyak informasi sambil bekerja secara kolaboratif dengan lainnya dalam situasi kooperatif untuk menyelidiki permasalahan, perencanaan dan melakukan presentasi, dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka (Sudewi, dkk. 2014:3).

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan pada 33 orang siswa kelas X sebanyak 15 % siswa selalu lupa dengan materi yang sebelumnya telah dipelajari, 58 % siswa sering lupa dengan materi yang sebelumnya telah dipelajari, 24 % siswa ingat dengan materi yang sebelumnya telah dipelajari, dan hanya 3 % siswa selalu ingat dengan materi yang sebelumnya telah dipelajari. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan diingat oleh siswa, model pembelajaran dapat disertai dengan penggunaan *mind mapping* untuk memudahkan siswa mempelajari dan mengingat hal-hal yang dipelajari. Menurut Buzzan (2006) *mind mapping* merupakan alat yang paling hebat untuk membantu otak berpikir secara teratur (Nova Rina dan Sehat Simatupang, 2014:2-3).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul : “ *Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dipadu Mind Mapping Terhadap Hasil belajar Siswa di SMA Panca Budi Medan T.P. 2019/2020* “

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran fisika.
2. Siswa masih menganggap materi fisika sulit dipahami.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dengan pola belajar siswa
4. Hasil belajar siswa masih rendah.
5. Siswa tidak mengingat materi yang telah dipelajari.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni pada materi gerak lurus di kelas X SMA Panca Budi Medan adalah:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping* ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping* ?
3. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model konvensional?
4. Bagaimana perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis membatasi masalah yang akan dilaksanakan di kelas X SMA Panca Budi Medan pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping*.
2. Materi pelajaran hanya pada materi pokok gerak lurus.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang dilaksanakan di kelas X SMA Panca Budi Medan pada materi gerak lurus adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping*.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model konvensional .
4. Untuk mengetahui perbedaan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif .

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dipadu *mind mapping*.
2. Sebagai bahan informasi dalam pemilihan model pembelajaran di sekolah.

1.7 Defenisi Operasional

1. Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2010:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2016:22)
2. Pada prinsipnya, *Group Investigation* sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, GI tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antarsiswa (Huda,,2013:292)
3. Menurut Buzzan (2006) *mind mapping* merupakan alat yang paling hebat untuk membantu otak berpikir secara teratur .